

Kode>Nama Rumpun Ilmu	:	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Bidang Fokus	:	
Kluster Penelitian	:	

**LAPORAN PENELITIAN  
PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**



**PENGEMBANGAN INSTRUMEN *SELF ASSESSMENT* BERBASIS WEB  
UNTUK MENILAI SIKAP SOSIAL SISWA  
DI SMP NEGERI BARITO KUALA**

**Ketua**

**Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si.**

**NIDN: 0015016603**

**Anggota**

**Dr. Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd., M.Pd.**

**NIDN: 0017087502**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengembangan Instrumen *Self Assessment* Berbasis Web Untuk Menilai Sikap Sosial Siswa Di SMP Negeri Barito Kuala

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si.  
b. NIDN : 00015016603  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
d. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
e. Nomor HP : 081349777358  
f. Alamat surel (Email) : [rabiatuladawiah@ulm.ac.id](mailto:rabiatuladawiah@ulm.ac.id)  
g. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota Peneliti

Nama lengkap : Dr. H. Dian Agus Ruchliyadi, M.Pd.  
NIDN : 0017087502  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
No HP : 081221461157  
Alamat surel (Email) : dianagus@ulm.ac.id  
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang Terlibat : Susilowati  
Tuti Awaliyah  
Amelia Putri

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 (enam) bulan  
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 30.000.000,-  
Sumber Biaya : PNBP Universitas Lambung Mangkurat  
Luaran Penelitian : Jurnal Internasional Bereputasi

Banjarmasin, November 2021

Mengetahui  
Dekan FKIP  
Universitas Lambung Mangkurat

Ketua Peneliti

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.  
NIP. 196508081993031003

Dr.Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si.  
NIP. 196601151991022001

Mengetahui:  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.  
NIP. 196805071993031020

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah karena atas Rahmat dan izin-Nya jualah akhirnya laporan penelitian yang berjudul Pengembangan Instrumen *Self Assessment* Berbasis Web Untuk Menilai Sikap Sosial Siswa Di SMP Negeri Barito dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penelitian ini terlaksana atas bantuan dan Kerjasama dengan berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Lambung Mangkurat
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
4. Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala
5. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Barito Kuala
6. Kepala Sekolah dan Guru di SMP Negeri di Kabupaten Barito Kuala
7. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian

Kami sudah berupaya untuk membuat laporan ini semaksimal mungkin, namun sebagai manusia biasa tentunya tidak luput dari berbagai kekhilapan ataupun kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini sangat diharapkan.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Banjarmasin, Nopember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
C. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
D. Permasalahan Lingkungan.....	6
E. Konsep Program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan....	8
F. Prinsip Dasar dan Komponen Program Sekolah Berbudaya Lingkungan .....	10
G. Kebijakan Berwawasan Lingkungan.....	12
H. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan .....	15
I. Implementasi Sekolah Berbudaya Lingkungan dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa yang Peduli Lingkungan...	16
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	19
A. Tujuan Penelitian.....	19
B. Manfaat Penelitian .....	19
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian .....	21
B. Lokasi Penelitian .....	22
C. Populasi dan Sampel .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	22
E. Teknik Analisis Data .....	23
BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI .....	26
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	26
B. Hasil Penelitian.....	29
C. Luaran yang Dicapai.....	41
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	42
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	44
LAMPIRAN .....	46

## DAFTAR TABEL

	Halaman
5.1. Sebaran Dimensi Sikap Sosial Berdasarkan Jumlah Item Pernyataan .....	24
5.2. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen oleh Ahli/Pakar .....	26
5.3. Reliabilitas Instrumen Skala Terbatas .....	27
5.4. Butir Instrumen Mengukur Sikap Sosial Siswa .....	27
5.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Tahap II .....	29
5.6. Reliabilitas Instrumen Skala Besar .....	30

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Langkah-langkah penggunaan metode <i>research and development</i> .....	18
Gambar 5.1. Kemudahan Siswa dalam Pengisian Instrumen .....	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrumen yang dikembangkan

Lampiran 2. Personalia Tenaga Penelitian

Lampiran 3. Kontrak Penelitian

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 5. Surat Tugas

Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian

## RINGKASAN

Sejak bulan Maret 2020, menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim telah menetapkan kebijakan pembelajaran menjadi sistem pembelajaran jarak jauh. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan dari rumah masing-masing atau secara online. Keputusan Pemerintah yang memindahkan proses pembelajaran dari sekolah/madrasah ke rumah tentu membuat kelimpungan berbagai pihak, termasuk guru. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran adalah dalam melaksanakan penilaian pada aspek afektif (sikap).

Pada pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan tahun 2020 yang diikuti oleh guru PPKn sekolah menengah dari Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka tidak melakukan penilaian sikap saat melaksanakan praktik pembelajaran. Alasan mereka karena penilaian sikap sulit dilaksanakan terlebih pembelajaran secara online.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang dipaparkan di atas adalah dengan mengembangkan instrumen (alat ukur) penilaian sikap yang praktis, valid dan reliabel. Agar instrument lebih praktis dan bisa digunakan guru walaupun secara online, maka pengembangan alat ukur ini dibuat dengan menggunakan aplikasi Web.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan desain yang dikemukakan oleh Borg & Gall yang terdiri atas 10 tahap yaitu: (1) Potensi masalah, (2) Pengumpulan informasi dan studi literatur, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Uji coba terbatas, (7) Revisi produk, (8) Uji coba lapangan, (9) Revisi produk akhir, dan (10) Diseminasi dan implementasi. Dengan penelitian ini, guru PPKn di SMP akan mempunyai instrument yang layak dalam melakukan penilaian terhadap aspek sikap sosial.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2021/2022. Uji coba instrumen terbatas dilakukan dengan responden sebanyak 100 orang siswa. Uji coba lapangan dilakukan terhadap sampel lebih luas, yaitu 900 orang siswa yang tersebar di 7 SMP Negeri Kabupaten Barito Kuala yaitu: SMP Negeri 2 Alalak, SMP Negeri 4 Alalak, SMP Negeri 5 Alalak, SMP Negeri 2 Anjir Muara, SMP Negeri 1 Rantau Badauh, SMP Negeri 2 Rantau Badauh, dan SMP Negeri 4 Balawang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan angket. Sesuai dengan karakteristik jenis respon, maka format alat ukur yang dipilih untuk menyajikan butir-butir instrumen adalah angket dengan skala Likert. Untuk tiap-tiap butir memiliki 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penskoran pada pernyataan positif dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Sedangkan untuk pernyataan negatif, penskoran dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk STS, 3 untuk TS, 2 untuk S dan 1 untuk SS. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS versi 25.

Setelah dilakukan uji coba skala kecil dan skala besar serta mengalami beberapa kali perbaikan, dihasilkan 32 butir instrument untuk mengukur sikap sosial siswa yang valid melalui uji korelasi Product Moment. Sedangkan penentuan



reliabilitas dengan menggunakan formula *alpha Cronbach* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,866 yang dikategorikan memiliki reliabilitas yang tinggi. Instrumen selanjutnya dimasukkan ke dalam aplikasi berbasis Web (*Web Based Application*) dengan alamat <http://projectjs.xyz/angket/>. Untuk kepraktisan dalam pengisian instrumen *self assessment* berbasis Web, 83% siswa menyatakan sangat mudah dan mudah digunakan. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa instrumen *self assessment* berbasis Web untuk menilai sikap sosial siswa memiliki kriteria valid, reliabel dan praktis sehingga layak untuk digunakan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan karakter merupakan pondasi dalam Pembangunan Nasional. Pendidikan karakter merupakan suatu konsep yang berlandaskan pada nilai-nilai strategis dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Pengembangan nilai-nilai karakter sangat penting serta menjadi cita-cita yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan nasional (Rochalina, 2021). Salah satu strategi pembangunan karakter dapat dilakukan melalui lingkup satuan pendidikan (sekolah). Sekolah melalui berbagai mata pelajaran memiliki peran dan sekaligus tanggung jawab dalam membina karakter bangsa.

Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian (Suwandayani, Isbadrianingtyas, & Nafi, 2017). Sekolah telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan, baik secara akademis maupun sebagai agen moral dalam masyarakat. Untuk menjadi warga negara yang bermoral, anak-anak perlu diberi kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai moral (Johansson, 2011). Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai karakter (Suwandayani, Isbadrianingtyas, dan Nafi, 2017).

Durkheim (Worsley, 1991) mengatakan bahwa sekolah mensosialisasikan anak-anak supaya menjadi warga-warga yang efektif dan toleran dalam masyarakat. Membentuk anak yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal

tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (*Moral Choice*) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif (Subianto, 2013).

Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki peran yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin maju dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Menjaga jati diri dan karakter bangsa merupakan cerminan dari sikap yang menjadi jati diri bangsa yang dapat melahirkan insan-insan yang berkarakter baik, memajukan peradaban bangsa kita semakin maju dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter (Giri, 2021).

Dalam upaya menguatkan pendidikan karakter di sekolah, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, diantaranya memberlakukan kurikulum pendidikan nasional 2013, yang juga dikenal dengan Kurikulum Berbasis Karakter. Upaya yang sungguh-sungguh dari Pemerintah terhadap pembangunan karakter kemudian ditindaklanjuti melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penerapan Kurikulum 2013 membawa permasalahan tersendiri bagi guru, diantaranya berkaitan dengan penilaian. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Penilaian dalam Kurikulum 2013 dipandang memiliki kerumitan yang lebih dibandingkan dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya

(Setiadi, 2016). Salah satu hambatan terbesar dalam penilaian adalah penilaian sikap (Retnawati, 2015).

Dalam Kurikulum 2013, pembentukan sikap pada jenjang pendidikan dasar memiliki proporsi yang paling tinggi di antara ketiga ranah hasil belajar yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun demikian, penilaian ranah afektif atau sikap kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata (Sudjana, 2017). Padahal ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal (Popham, 1995; Mardapi, 2011). Keberhasilan pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Penilaian melalui tes pada aspek kognitif semata, belum dapat menggambarkan fungsi penilaian yang dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan untuk mendorong peserta didik belajar (McCormack and Yager, 1992). Kegiatan belajar pada aspek kognitif dan psikomotorik perlu didukung oleh ranah afektif (Ponto, 2020).

Ranah afektif merupakan ranah yang dianggap tersulit pengembangannya selama ini, termasuk cara mengevaluasinya. Padahal berbagai upaya pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik, baik yang bersifat terintegrasi langsung dalam mata pelajaran ataupun secara implisit melalui aktivitas keseharian peserta didik, sudah seharusnya didampingi dengan program penilaian secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan (Imtihan, 2017). Sax mengatakan apabila penilaian hanya menekankan pada aspek pengetahuan sebagai hasil belajar peserta didik dan

mengabaikan aspek sikap dan keterampilan peserta didik, secara kejiwaan berdampak negatif bagi perkembangan dan kemajuan belajarnya, yakni menginvasi hak peserta didik menimbulkan rasa cemas, dan mengganggu proses belajar, mengkategorikan peserta didik secara permanen, menghukum peserta didik yang cerdas dan kreatif, menimbulkan diskriminasi dan hanya dapat mengukur hasil belajar yang sangat terbatas (Lubis, 2016). Mengukur hasil dalam domain afektif (yaitu, keterlibatan siswa, mindset berkembang, efikasi diri dalam seni bahasa, dan ancaman stereotip) memerlukan pengembangan dan/atau modifikasi instrumen (Callahan & Park, 2021).

Dalam penilaian proses, guru membutuhkan instrumen penilaian untuk menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar (Maulida & Astawan, 2020). Penyusunan instrumen penilaian harus dilakukan baik mulai dari penentuan instrumen, persiapan instrumen, review instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan program tindak lanjut hasil penilaian. Sejalan dengan pendapat Chng & Lund, (2018) dan Inteni, et al. (2013) yang mengatakan bahwa dalam penilaian proses, perlu memperhatikan penentuan objek yang akan dinilai, membuat dan menentukan kriteria untuk pengukuran, mengumpulkan data, dan menentukan keputusan.

Meskipun semua pendidik tahu bahwa ranah pembelajaran yang harus dikembangkan secara utuh adalah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (perilaku), namun pada praktiknya penilaian ranah afektif dan psikomotor belumlah mendapat porsi perhatian yang memadai. Lebih khusus lagi ranah afektif, selama ini dianggap yang tersulit pengembangannya, termasuk cara mengevaluasinya

(Hall, 2011; Imtihan, Zuchdi, Istiyono, 2017). Sebagian besar dari guru melaksanakan penilaian aspek sikap peserta didik hanya melalui pengamatan kasar tanpa instrumen (Lubis, 2016; Widhaningsih, 2021). Bahkan ada guru memberikan nilai terhadap sikap tanpa melakukan penilaian sikap, hanya berdasarkan nilai ulangan aspek kognitif yang ditambahkan nilai sikap (Muslich, 2014). Pelaksanaan penilaian sikap sosial di beberapa sekolah dilihat belum maksimal karena penilaian hanya dilakukan berdasarkan pengamatan tanpa instrumen (Dessiane & Kristen, 2021).

Kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak (Maba, 2017; Zuhera, Habibah dan Mislinawati, 2017). Guru sering tidak menyusun instrumen penilaian sikap secara formal atau tertulis karena kesulitan dalam menyusunnya (Rimland, 2013). Di samping itu, guru menganggap bahwa penilaian sikap menyita tenaga dan waktu yang lebih karena menilai satu persatu, sehingga cenderung untuk tidak melaksanakan (Audina, Susetyo, dan M. Arifin, 2018).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang dipaparkan di atas adalah dengan mengembangkan instrumen penilaian sikap yang praktis, valid dan reliabel. Kegiatan penilaian membutuhkan suatu instrumen sebagai acuan dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan sejarah pengembangannya, pembuatan instrumen penilaian dilakukan berdasarkan pendekatan yang berpusat pada validitas dan realibilitas, guru, serta peserta didik (Lyon, 2011). Aspek sikap yang penting untuk dinilai sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 adalah sikap sosial.

Agar instrument lebih praktis dan bisa digunakan guru walaupun secara online, maka pengembangan instrumen ini menggunakan aplikasi Web. Teknologi yang terintegrasi dengan proses penilaian merupakan salah satu strategi penciptaan tujuan pembelajaran (Lestari, Hasan, & Taufik, 2016). Instrumen penilaian sikap berbasis Web menjadi lebih praktis bagi penggunaannya, terutama bagi guru. Dengan penelitian ini, maka akan tersedia instrumen penilaian sikap sosial siswa yang praktis, valid dan reliabel.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat validitas *instrument self assessment* untuk menilai sikap sosial siswa?
2. Bagaimanakah tingkat reliabilitas *instrument self assessment* untuk menilai sikap sosial siswa?
3. Bagaimanakah kepraktisan *instrument self assessment* untuk menilai sikap sosial siswa dengan menggunakan aplikasi Web?

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **A. Pentingnya Penilaian Ranah Afektif**

Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keunggulan Kurikulum 2013 yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya (KTSP) adalah bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek afektif dengan penilaian berbasis kompetensi (Mulyasa, 2015). Sikap dan perilaku (moral) dalam kurikulum 2013 adalah aspek penilaian yang amat penting. Apabila salah seorang siswa melakukan sikap buruk, maka di anggap seluruh nilainya kurang. Sehingga pendidik lebih bisa mengontrol peserta didik untuk mengendalikan diri dalam proses pembelajaran.

Aspek afektif berhubungan dengan perhatian/minat, sikap, nilai dan praktik (Imtihan dkk., 2017). Hal ini sesuai dengan lampiran Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kualitas kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus dipenuhi pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tipe penilaian sikap tidak menentukan tingkatan siswa berdasarkan hasil kerjanya, akan tetapi penilaian sikap dapat menentukan bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakternya agar memiliki sikap positif yang dapat menunjang kesuksesan akademiknya (Given, 2010). Tujuan penilaian sikap adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa



khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi (Nurbudiyani, 2013). Sikap ditentukan oleh apa yang dirasakan selama pembelajaran dan keyakinan berdasarkan pikiran dan ilmu pengetahuan, sehingga sikap tidak dapat diketahui secara langsung dan dapat disimpulkan melalui kata-kata dan perilaku siswa (Kemp, 1994).

Sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal (Popham, 1995). Keberhasilan pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Penilaian melalui tes pada aspek kognitif semata, belum dapat menggambarkan fungsi penilaian yang dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan untuk mendorong peserta didik belajar (McCormack and Yager, 1992).

Peserta didik yang mempunyai sikap positif serta minat yang tinggi diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu menumbuhkan sikap positif serta membangkitkan minat seluruh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

## **B. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Ranah Afektif**

Instrumen penilaian yang disebut juga dengan alat evaluasi adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas atau melaksanakan tujuan secara

lebih efektif dan efisien. Dalam kegiatan evaluasi fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang di evaluasi (Arikunto, 2011).

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah instrumen non tes. Teknik non tes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat tes (Nurgiyantoro, 2011). Teknik non tes memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affectif domain*).

Teknik non tes dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (*observation*), penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal.

### **1. Teknik Observasi**

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

### **2. Penilaian Diri**

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert, dan skala Semantic Differential.

### **3. Penilaian Antar Peserta Didik**

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*). Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

### **4. Jurnal**

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/ kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

### **C. Pengembangan Instrumen Ranah Afekif**

Pengembangan Instrumen penilaian merupakan suatu kegiatan mengembangkan instrumen penilaian yang sudah ada menjadi lebih berkualitas. Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu informasi suatu penilaian. Instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data,

sehingga jika kualitas instrumen yang digunakan baik, maka data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu: menentukan spesifikasi instrumen; menulis instrumen; menentukan skala instrumen; menentukan sistem penskoran; mentelaah instrumen; merakit instrumen; melakukan ujicoba; menganalisis instrumen; melaksanakan pengukuran; menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2011).

### **1. Spesifikasi Instrumen**

Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya yaitu ada lima macam instrumen, yaitu: instrumen sikap, instrumen minat, instrumen konsep diri, instrumen nilai dan instrumen moral. Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi, juga disebut blueprint, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis.

### **2. Penulisan Instrumen**

Ada lima ranah afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian ini akan dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif.

### **3. Skala Instrumen**

Skala instrumen yang sering digunakan dalam penelitian yaitu skala Likert, yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Penggunaan

skala Likert untuk pengembangan instrumen penilaian afektif dirasa lebih sesuai, karena lebih mudah dikembangkan dalam pembuatan instrumen. Selain itu, bentuk skala Likert juga lebih umum dan bersifat luwes, sehingga memudahkan responden dalam memberikan tanggapannya.

#### **4. Penskoran Instrumen**

Menurut Depdiknas (Krisnawati, 2013), sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Untuk skala Likert, skor tertinggi tiap butir adalah 5 dan yang rendah adalah 1.

#### **5. Telaah Instrumen**

Kegiatan dalam telaah instrumen adalah meneliti tentang: apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan mengandung tata bahasa yang benar, apakah butir pertanyaan dan pernyataan tidak bias, apakah format instrumen menarik untuk dibaca, dan apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya.

Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat jika yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

#### **6. Merakit Instrumen**

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan letak instrumen dan urutan pertanyaan atau pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden

tertarik untuk membaca dan mengisinya. Setiap sepuluh pernyataan di pisahkan dengan memberi spasi yang lebih, atau diberi batasan baris empat pesergi panjang. Pernyataan diurutkan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

## **7. Ujicoba Instrumen**

Setelah dirakit instrumen di ujitobakan kepada responden, dengan responden minimal 30 peserta. Agar responden mengisi instrumen dengan akurat sesuai harapan, maka instrumen dirancang sedemikian rupa sehingga waktu yang digunakan untuk mengisi instrumen tidak terlalu lama.

## **8. Analisis Instrumen**

Apabila instrumen telah ditelaah kemudian diperbaiki selanjutnya dirakit untuk ujicoba. Ujicoba bertujuan untuk mengetahui karakteristik instrumen.

## **9. Pelaksanaan Pengukuran**

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada saat responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

## **10. Penafsiran Hasil Pengukuran**

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pernyataan yang digunakan.

### **D. Penelitian yang Relevan**

Sebelumnya peneliti melakukan penelitian tentang implementasi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMP Negeri Kabupaten Barito Kuala. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan. Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara. Dari hasil wawancara terungkap bahwa ternyata guru tidak mempunyai instrumen dalam melakukan penilaian sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan sehingga guru tidak melakukan penilaian terhadap ranah afektif. Rimland (2013) mengatakan bahwa guru sering tidak menyusun instrumen sikap secara formal atau tertulis karena kesulitan dalam menyusunnya. 60 persen respon pendidik mengatakan bahwa mereka tidak dapat merancang, melaksanakan, mengelola, melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian sikap. Kesulitan utama yang dihadapi guru adalah merumuskan indikator, menyusun butir instrumen dan melaksanakan penilaian sikap dengan menggunakan berbagai macam teknik (Kemendikbud, 2017).

Melihat fakta bahwa masih banyak guru yang belum mempunyai instrumen yang layak untuk menilai kompetensi ranah kognitif, beberapa penelitian pengembangan instrumen telah dilakukan. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016) yang berjudul pengembangan instrumen

penilaian sikap ilmiah pada pembelajaran dengan model latihan penelitian di sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap ilmiah yang dikembangkan valid, reliabel dan praktis untuk digunakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Widihastri (2018) yang meneliti tentang pengembangan instrumen penilaian sikap teknik *Self Assessment dan Peer Assessment* pada Mata Kuliah Metode Penelitian Pendidikan. Hasil pengujian instrumen dilakukan tim validator yang terdiri dari pakar di bidang materi dengan skor rerata persentase 81% dan bidang bahasa 82%, sehingga dinyatakan layak digunakan pada uji pemakaian. Sedangkan angket tanggapan mahasiswa pada instrumen *self asesment dan peer asesment* adalah 86% dan 81% sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan pada uji pemakaian. Uji keefektifan antara *self assessment* dan *peer assessment* menunjukkan skor persentase 83.33% pada kriteria baik, sehingga dapat mengungkap kesejajaran antara penggunaan *self assessment* dan *peer assessment*.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Retnowati dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab Siswa SMP Negeri 2 Gamping. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) yang dilakukan guru dalam mengukur sikap tanggung jawab belum terstandar, (2) peneliti telah menyusun instrumen yang baku dengan butir-butir yang valid 47 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,945 dan uji analisis faktor mendapatkan nilai KMO-MSA sebesar 0,762 dan terbentuk 10 faktor, (3) kecenderungan sikap tanggungjawab siswa SMP Negeri 2 Gamping termasuk berkecenderungan tinggi dengan nilai mean sebesar 150,59.



Penelitian pengembangan instrumen penilaiansikap juga dilakukan oleh Dewi (2015) dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Mengukur Sikap Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian ini yaitu seperangkat instrumen penilaian sikap spiritual berbentuk lembar observasi, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar peserta didik yang valid dan reliabel. Validitas diperoleh melalui *expert judgement* dan reliabilitas diperoleh dari uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

Dari beberapa penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan instrumen dapat menghasilkan instrumen penilaian ranah afektif yang layak.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat validitas instrument penilaian sikap sosial siswa.
2. Mengetahui tingkat reliabilitas instrument penilaian sikap sosial siswa.
3. Mengetahui kepraktisan penggunaan instrumen dengan menggunakan aplikasi Web.
4. Menghasilkan instrument penilaian sikap social siswa yang praktis, valid dan reliabel.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan penilaian sikap. Manfaat dari penelitian ini adalah:

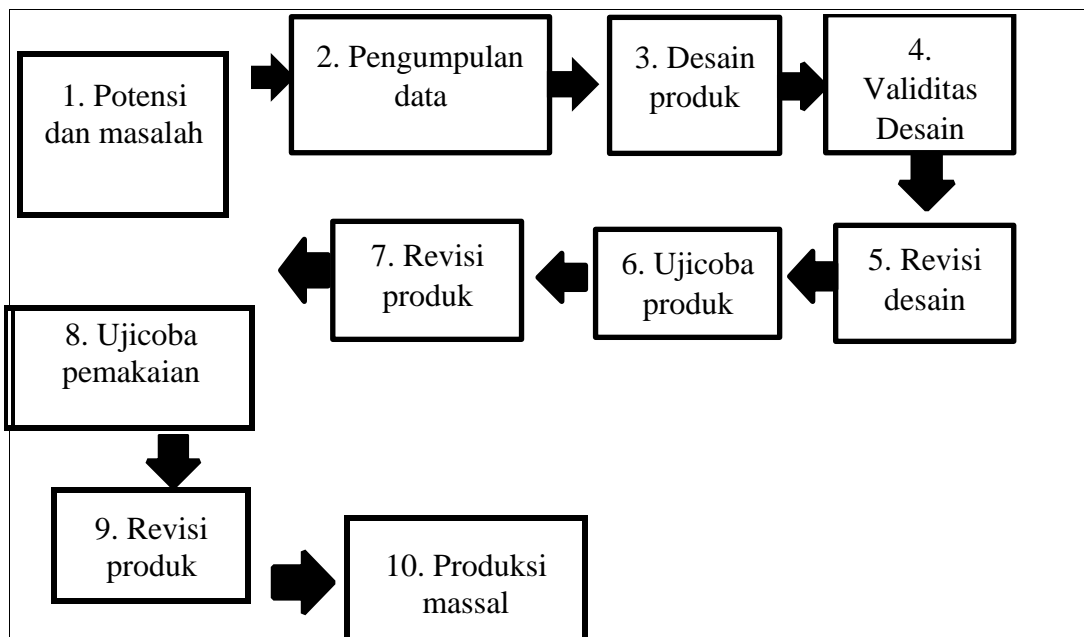
1. Memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya penilaian sikap siswa.
2. Tersedianya instrumen untuk menilai sikap social siswa yang lebih praktis, valid dan reliabel.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2015). Desain penelitian dan pengembangan ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Borg & Gall (2003) yang terdiri atas 10 tahap yaitu: (1) Potensi masalah, (2) Pengumpulan informasi dan studi literatur, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Uji coba terbatas, (7) Revisi produk, (8) Uji coba lapangan, (9) Revisi produk akhir, dan (10) Diseminasi dan implementasi, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah penggunaan metode *research and development* (Sugiyono, 2015)

Dalam penelitian ini dirancang hanya sampai pada tahap 9. Langkah-langkah tersebut kemudian dibagi dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan dan tahap pengembangan. Tahap pendahuluan meliputi potensi masalah, pengumpulan informasi dan studi literatur serta desain produk. Tahap pengembangan meliputi validasi desain, revisi desain, uji coba terbatas, revisi produk 1, uji coba lapangan, dan revisi produk akhir.

Variabel operasional dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, penilaian sikap dilakukan melalui penilaian diri sendiri (*self assessment*). Dengan *self Assessment* siswa terlatih untuk memonitor dan mengevaluasi pikiran dan tindakan mereka sendiri dan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dirinya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Spesifikasi instrumen untuk menilai sikap sosial siswa dilakukan dengan menjabarkan terlebih dahulu konsep-konsep tentang sikap sosial ke dalam indikator yang dapat mengungkap siswa sosial tersebut. Jenis respons dalam penelitian ini adalah kinerja tipikal yang tidak dapat dinyatakan benar atau salah, tetapi semua respon dapat dikatakan benar menurut kondisi tiap responden. Sesuai dengan karakteristik jenis respon, maka format alat ukur yang dipilih untuk menyajikan butir-butir instrumen adalah berupa angket dengan skala Likert.

Untuk tiap-tiap butir memiliki 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Penskoran pada pernyataan positif dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk KS, dan 1 untuk TS. Sedangkan untuk pernyataan negatif, penskoran dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk TS, 3 untuk KS, 2 untuk S dan 1 untuk SS.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2021/2022. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri di Kabupaten Barito Kuala. Sampel penelitian adalah sebagian dari siswa SMP Negeri di Kabupaten Barito Kuala yang diambil secara random. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS.

## **BAB V**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Administrasi dan Geografis**

Barito Kuala yang ber-ibukota Marabahan terletak di bagian barat Provinsi Kalimantan Selatan. Bentuk morfologi Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai dengan 3 meter dari permukaan laut. Karena merupakan dataran rendah maka hampir di semua kecamatan tumbuh hutan galam yang digunakan sebagai bahan bangunan dan purun yang dimanfaatkan untuk anyaman tikar, bakul dan sebagainya. Barito Kuala dibelah oleh Sungai Barito yang membentang dari selatan sebagai muara sungainya (Kecamatan Tabunganen) hingga ke utara (Kecamatan Kuripan). Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 km<sup>2</sup> atau sebesar 7,99 persen dari luas propinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala meliputi 17 kecamatan. Kabupaten Barito Kuala terletak di antara 2° 29' 50" – 3° 30' 18" Lintang selatan dan 114° 20' 50" – 114° 50' 18" Bujur Timur. Ibukota Kabupaten Barito Kuala adalah Kota Marabahan yang berjarak ± 60 km dari Banjarmasin Ibukota Propinsi Kalimantan Selatan.

Batas wilayah administratif Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kab. Tapin
- Sebelah Timur: Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin
- Sebelah Selatan: Laut Jawa
- Sebelah Barat: Kabupaten Kapuas bagian barat (Prov. Kalteng)

## **2. Topografi**

Topografi Sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Kuala terletak di Delta Pulau Petak, yang merupakan dataran rendah yang relatif datar dengan kemiringan berkisar 0 – 2 %. Kondisi lahannya sebagian besar tergenang sepanjang tahun berupa rawa pasang surut dan rawa monoton. Hampir seluruh wilayah Kabupaten Barito Kuala terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0,2 – 3 m dibawah permukaan air laut. Karena merupakan dataran rendah maka hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala tumbuh hutan galam yang digunakan sebagai bahan bangunan juga tumbuhan purun berguna untuk anyaman tikar, bakul dan sebagainya.

## **3. Geohidrologi**

Kabupaten Barito Kuala diapit oleh 2 (dua) buah sungai yang mengalir sepanjang tahun. Sungai tersebut yaitu Sungai Barito dan Sungai Kapuas, hal tersebut sangat mempengaruhi tata air di wilayah mi. Selain ke dua sungai tersebut sungai-sungai lain yang terdapat di wilayah mi diantaranya Sungai Nagara, Sungai Alalak dan Sungai Puntik. Untuk menghubungkan Sungai Barito dan Sungai Kapuas telah dibuat saluran buatan yaitu Anjir Talaran, Anjir Serapat, dan Anjir Tamban. Saluran buatan tersebut dapat berfungsi sebagai saluran drainase mayor untuk mengatasi luapan air sungai Barito yang sering terjadi saat musim hujan, mengingat kecilnya kapasitas pengaliran alam melalui anak-anak sungai sehingga terbentuk rawa.

Namun pada beberapa desa di beberapa kecamatan mengalami kekeringan sepanjang tahun diantaranya 3 (tiga) desa di Kecamatan Anjir Pasar, 3 (tiga) desa

di Kecamatan tabunganen, dan 1 (satu) desa di Kecamatan Wanaraya. Tata air di Kabupaten Barito Kuala dipengaruhi pula oleh pasang surut air Sungai Barito dan Sungai Kapuas, gerak pasang surut terjadi 2 (dua) kali dalam 24 jam. Perbedaan tinggi rendah permukaan air pada waktu pasang surut mencapai 2-3 meter. Kondisi Sungai Barito dan Sungai Kapuas dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sehingga pada musim hujan, permukaan air sungai naik dan menggenangi daerah tertentu yang dapat menyebabkan terbentuknya rawa. Pada musim kemarau, air laut masuk ke Sungai Barito sehingga kondisi air dapat menjadi asin. Wilayah Barito Kuala dibelah oleh sungai besar yang membentang dari selatan sebagai muara sungainya (Kecamatan Tabunganen) sampai ke utara (Kecamatan Kuripan). Selain Sungai Barito sungai yang terdapat pada Kabupaten Barito Kuala antara lain: Sungai Negara, Sungai Kapuas, Sungai Alalak, Sungai Puntik, Saluran Drainase Tamban, Saluran Drainase Anjir Pasar, Saluran Drainase Tabukan dan Saluran Drainase Tabunganen. Sungai-sungai ini selain berguna untuk transportasi air juga berguna untuk pengairan sawah.

#### **4. Fasilitas Pendidikan**

Jumlah Fasilitas Pendidikan Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk ditelaah, karena melalui pendidikan dapat diketahui kualitas masyarakat. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi, maka tersedianya fasilitas pendidikan akan sangat menunjang terlaksananya kegiatan pendidikan tersebut. Jumlah fasilitas pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 sebanyak 198 unit,



Sekolah Dasar sebanyak 270 unit, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 58 unit, Sekolah Menengah Umum sebanyak 18 unit, dan SMK sebanyak 3 unit.

## B. Hasil Penelitian

Langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian sikap sosial siswa dilakukan sesuai dengan desain yang dikemukakan Borg and Gall, tetapi disederhanakan menjadi sembilan langkah.

Penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru Sekolah Menengah Pertama dalam melaksanakan penilaian ranah sikap, yang salah satu diantaranya adalah sikap sosial. Guru umumnya juga belum mempunyai instrumen yang layak dan berkualitas untuk menilai sikap tersebut. Kemudian dilakukan studi literatur untuk mencari referensi berkaitan dengan dimensi sikap sosial siswa. Dalam penelitian ini, ada enam indikator untuk menilai sikap sosial siswa yaitu: sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri. Dari tujuh indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi 35 item sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 5.1. Sebaran Dimensi Sikap Sosial Berdasarkan Jumlah Item Pernyataan

Indikator	No Item	Jumlah Item
Jujur	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
Disiplin	7, 8, 9, 10, 11	5
Tanggung jawab	12, 13, 14, 15, 16, 17	6
Santun	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	8
Peduli	26, 27, 28, 29, 30	5
Percaya Diri	31, 32, 33, 34, 35	5
	Jumlah	35

Dari 35 item pernyataan yang dikembangkan, 25 item instrumen bersifat positif dan 10 item bersifat negatif. Sebelum melakukan uji coba terbatas, terlebih dahulu dilakukan validasi oleh ahli (pakar) yang berjumlah 5 orang, dengan

keahlian di bidang evaluasi 2 orang, di bidang pembelajaran 2 orang dan di bidang bahasa 1 orang. Validasi dilakukan untuk meminta pendapat terkait instrumen yang akan dikembangkan baik tentang kejelasan kalimat dalam pernyataan, kesesuaian antara indikator dengan pernyataan ataupun tentang aspek kebahasaannya.

Untuk instrumen kuesioner/angket penilaian validitas isi menggunakan indeks Validity dari Aiken. Penilaian validitas dilakukan dengan menggunakan skala lima yaitu (1) sangat tidak sesuai, (2) kurang sesuai, (3) ragu-ragu, (4) sesuai, dan (5) sangat sesuai. Validitas dengan menggunakan indeks V dari Aiken tersebut adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

$$S = r - l_0$$

$l_0$  = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

$c$  = angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 5)

$r$  = angka yang diberikan oleh penilai  $n$  = banyaknya penilai

Hasil rekapitulasi validitas ahli terhadap instrumen penelitian ini dapat disajikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 5.2. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen oleh Ahli

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validitas
1	Pedoman menjawab dan mengisi Instrumen	0,70
2	Format Instrumen	0,70
3	Kesesuaian pernyataan dengan indicator	0,70
4	Bahasa yang digunakan	0,60
5	Kesesuaian dengan penulisan kaidah Bahasa Indonesia	0,60

6	Panjang kalimat pernyataan	0,60
7	Jumlah butir instrumen	0,60

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil uji validitas pakar terhadap instrumen yang akan digunakan memperoleh nilai dengan kriteria tinggi dan cukup. Beberapa saran yang diberikan diantaranya adalah kalimat dalam pernyataan tidak boleh ganda, kalimat harus diperjelas, dan penyusunan kalimat harus sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia (S-P-O-K).

Setelah memperbaiki semua instrument sesuai dengan masukan beberapa orang pakar, langkah selanjutnya adalah memasukkan instrumen tersebut ke dalam aplikasi berbasis Web (*Web Based Application*) dengan alamat <http://projectjs.xyz/angket/>. Langkah berikutnya melakukan uji coba terbatas untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan dikembangkan.

Uji coba terbatas dilakukan terhadap 100 orang siswa yang diambil dari dua sekolah, yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Barambai dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjir Muara. Hasil jawaban siswa digunakan untuk menganalisis item pernyataan dengan menggunakan program SPSS versi 25.

Dari 35 item pernyataan yang diuji cobakan pada tahap awal (skala terbatas), 34 butir instrumen valid, dan 1 instrumen tidak valid karena hanya memiliki nilai 0,137 sedangkan r tabel untuk n 100 adalah 0,195. Terhadap instrumen yang tidak valid kemudian dilakukan perbaikan. Sedangkan nilai koefisien alpha sebesar 0,963. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa item pernyataan memiliki konsistensi yang tinggi sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.3. Reliabilitas Instrumen Skala Terbatas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.963	35

Uji coba instrumen tahap dua (uji lapangan) dilakukan setelah instrument direvisi dengan jumlah pernyataan sebanyak 35 butir. Berikut butir-butir instrumen untuk mengukur sikap sosial siswa.

Tabel 5.4. Butir Instrumen Mengukur Sikap Sosial Siswa

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1	Saya mengutip hasil jawaban teman saat ulangan atau ujian				
2	Saya mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru tanpa meniru punya teman				
3	Saya melindungi teman yang melakukan kesalahan				
4	Saya akan mengakui jika ada melakukan kesalahan atau kekeliruan				
5	Saya akan menyerahkan barang yang ditemukan kepada pemiliknya atau kepada pihak yang berwajib				
6	Saya menyimpan barang teman yang saya pinjam agar dapat digunakan lagi				
7	Saya mentaati dengan sungguh-sungguh peraturan yang dibuat sekolah				
8	Saya mentaati peraturan sekolah karena takut dengan sanksi				
9	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ketika sudah mendekati waktu pengumpulan				
10	Saya memakai pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah				
11	Saya memiliki waktu belajar lebih sedikit dibandingkan waktu bermain				
12	Saya melaksanakan tugas piket di kelas dengan benar dan tepat waktu				
13	Saya diam saja ketika ada teman yang tidak melaksanakan piket harian				
14	Saya berupaya menepati jika berjanji dengan teman				

15	Saya mengakui dan meminta maaf jika ada kesalahan yang dilakukan				
16	Saya mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh				
17	Saya mengembalikan barang yang dipinjamkan oleh teman setelah saya selesai menggunakannya				
18	Saya menghormati orang yang lebih tua				
19	Saya mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
20	Saya akan mengacungkan tangan terlebih dahulu jika ingin bertanya terhadap guru				
21	Saya akan berbicara, walaupun ada orang lain sedang berbicara				
22	Saya memperlakukan orang lain dengan santun				
23	Saya bersikap ramah terhadap semua orang				
24	Saya mengucapkan salam ketika masuk kelas				
25	Saya menghargai teman yang mengemukakan pendapatnya				
26	Saya membiarkan teman yang sedang mengalami kesulitan mengerjakan tugas				
27	Saya berusaha menjenguk jika ada guru yang sedang sakit				
28	Saya berusaha menjenguk jika ada teman yang sedang sakit				
29	Saya berusaha menyumbang setiap ada sumbangan sukarela di sekolah untuk membantu orang yang tertimpa musibah				
30	Saya merasa senang jika sekolah mengadakan kunjungan ke panti asuhan untuk memberikan sumbangan				
31	Saya berani tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok				
32	Saya akan mengemukakan pendapat dalam diskusi jika disuruh guru				
33	Saya berani mengikuti berbagai macam perlombaan di sekolah				
34	Saya berani memberikan pendapat saat pelaksanaan diskusi kelas				
35	Saya bersedia jika diminta menjadi pengurus organisasi di sekolah				

Uji coba lapangan dilakukan terhadap sampel lebih luas, yaitu 900

responden yang tersebar di 7 SMP Negeri Kabupaten Barito Kuala yaitu: SMP

Negeri 2 Alalak, SMP Negeri 4 Alalak, SMP Negeri 5 Alalak, SMP Negeri 2 Anjir Muara, SMP Negeri 1 Rantau Badauh, SMP Negeri 2 Rantau Badauh, dan SMP Negeri 4 Balawang. Menurut Nunnally (1970) N sebagai banyaknya responden dan ukuran sebesar 10 kali jumlah butir atau minimal sebesar 5 kali jumlah butir di dalam alat ukur (Nunnally, 1970). Crocker dan Algina (1986) membahas ukuran yang dikemukakan oleh Nunnally serta menambahkan bahwa demi kestabilan informasi, minimal diperlukan 200 responden. Sekalipun alat ukur hanya 20 butir, minimal diperlukan 200 responden. Hasil uji validitas instrumen tahap II dapat terlihat pada tabel berikut

Tabel 5.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Tahap II

No soal	r hitung	r tabel	Keterangan	No soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,660		Valid	19	0,200		Valid
2	0,219		Valid	20	0,199		Valid
3	0,660		Valid	21	0,097		Valid
4	0,180		Valid	22	0,205		Valid
5	0,150		Valid	23	0,204		Valid
6	0,013		Tidak valid	24	0,224		Valid
7	0,192		Valid	25	0,156		Valid
8	0,016		Tidak valid	26	0,090		Valid
9	0,101		Valid	27	0,223		Valid
10	0,148		Valid	28	0,203		Valid
11	0,145		Valid	29	0,199		Valid
12	0,256		Valid	30	0,222		Valid
13	0,088		Valid	31	0,385		Valid
14	0,152		Valid	32	-2,51		Tidak valid
15	0,166		Valid	33	0,410		Valid
16	0,236		Valid	34	0,367		Valid
17	0,139		Valid	35	0,367		Valid
18	0,179		valid				

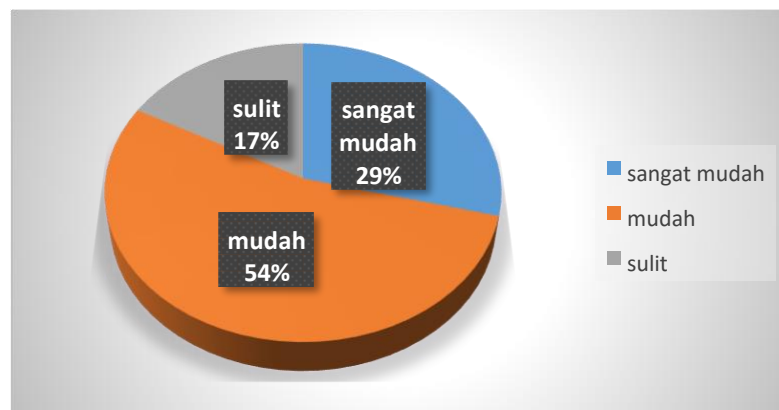
Untuk nilai r tabel Product Moment dengan  $N = 900$  ditemukan angka 0,065, dan instrumen dianggap valid jika nilai apabila nilai r hitung  $>$  r tabel, maka

instrumen tersebut valid (Arikunto, 2016). Berdasarkan hal tersebut, terdapat 3 instrumen yang tidak valid yaitu butir instrumen nomor 6, 8 dan 32. Sedangkan hasil uji reliabilitas uji coba instrumen tahap II dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6. Reliabilitas Instrumen Skala Besar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.866	35

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa reliabilitas instrumen pengukuran sikap sosial tergolong tinggi dengan nilai 0,866. Untuk mengetahui kepraktisan atau kemudahan siswa dalam pengisian instrumen *self assessment* berbasis Web, kemudian dilakukan penyebaran angket terhadap 675 orang siswa, dan hasilnya dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.1. Kemudahan Siswa dalam Pengisian Instrumen

Dari gambar di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat mudah dan mudah dalam pengisian instrumen berbasis Web. Berdasarkan

data tersebut maka dapat dikatakan bahwa instrumen *self assisment* berbasis Web sangat praktis dan layak digunakan untuk menilai sikap sosial siswa.

Dengan tersedianya instrument tersebut, maka akan mempermudah bagi guru ntuk melaksanakan penilaian terhadap aspek sikap, khususnya sikap sosial. Penilaian merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran (Popham, 2009) dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya (Mardapi, 2008). Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimbas pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan (Setiadi, 2016). Berdasarkan hal tersebut penilaian perlu dirancang dan didesain sebaik mungkin sehingga instrumen yang digunakan berkualitas.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan hasil bahwa guru–guru pada beberapa mata pelajaran tertentu memiliki kemampuan yang rendah dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang berkualitas (Sholahuddin dkk., 2021). Rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi dapat menyebabkan tujuan untuk menentukan kualitas pembelajaran pada siswa menjadi terhambat (Sholahuddin dkk., 2021). Untuk itu, penilaian perlu dirancang dan didesain sebaik mungkin. Salah satu diantaranya adalah desain instrumen penilaian pada ranah sikap. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, karena berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit untuk diukur. Hasil penilaian sikap



harus dipahami sebagai proses bukan sebagai hasil proses pembelajaran yang instan dinilai oleh pendidik pada setiap kali menyelesaikan proses pembelajaran. Oleh karenanya, penilaian ini merupakan proses akumulatif terhadap perilaku siswa selama periode waktu tertentu (Kuseiri, 2019).

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengukur sikap, diantaranya adalah self assessment. *Self assessment* bermanfaat untuk: 1) memotivasi diri siswa untuk belajar memberikan penilaian dengan baik, 2) meningkatkan kepercayaan diri siswa, 3) mendapatkan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran, 4) mendapatkan wawasan dalam melakukan penilaian, 5) meningkatkan berpikir kritis siswa karena ada dorongan untuk mencari dan menemukan sesuatu dengan teliti untuk diberikan catatan atau komentar (Amo dan Jareno, 2011). Salah satu tujuan self assessment adalah membantu siswa menggambarkan penampilannya dalam kelas. Rasa percaya diri yang tinggi dalam belajar dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar (Walser, 2009). Jika para guru akan menerapkan self assessment, guru perlu memberikan arahan tentang self assessment sebelum proses asesmen dilaksanakan, karena hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melakukan penilaian (Kritikos dkk., 2011). Self Assessment dapat dilakukan dalam rangka membangun dan membentuk karakter peserta didik (Febriyanto, Naufal, & Budiarty, 2021). Dengan *self Assessment* siswa terlatih untuk memonitor dan mengevaluasi pikiran dan tindakan mereka sendiri dan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dirinya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, sikap yang akan diukur adalah sikap sosial melalui aplikasi Web dengan link <http://projectjs.xyz/angket/>. Berbagai keuntungan diperoleh dengan melaksanakan penilaian sikap berbasis Web ini, diantaranya adalah bisa melakukan penilaian tanpa harus tatap muka, seperti saat ini yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara online karena pandemic corona. Siswa bisa mengakses dimanapun dan kapanpun, selagi terhubung dengan jaringan Internet (Rossett, dalam Nasution, 2015).

Di samping itu pula asesmen berbasis *online* dapat menarik dan memotivasi siswa dan membantu memacu minat belajar mereka (Jordan, 2011). *E-assessment* yang menggunakan penilaian berbasis komputer, memiliki konsistensi yang tinggi dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas (Bull & McKenna dalam Jordan 2013). Teknologi yang terintegrasi dengan proses penilaian merupakan salah satu strategi penciptaan tujuan pembelajaran (Lestari, Hasan, & Taufik, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 instrumen *self assessment* untuk menilai sikap sosial siswa, 32 diantaranya telah memiliki kriteria validitas. Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu konsep diukur secara akurat dalam studi kuantitatif (Heale & Twycross, 2015). Definisi lain menyatakan bahwa validitas adalah pengukuran yang benar-benar mengukur hal yang ingin kita ukur (LoBiondo-Wood & Haber, 1990). Uji validitas merupakan suatu cara pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tepat dan seberapa akurat suatu alat ukur (Purnomo, 2018). Uji validitas juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pernyataan yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. (Erida, 2021).

Suatu hasil ukur yang disebut valid tidak sekedar merupakan data yang tepat menggambarkan aspek yang diukur, akan tetapi juga memberikan gambaran yang cermat mengenai variabel yang diukur (Azwar, 2015). Selain valid, instrumen *self assessment* untuk menilai sikap sosial siswa juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dengan nilai 0,766. Reliabilitas instrumen adalah keakuratan instrumen, dengan kata lain, sejauh mana suatu instrumen penelitian secara konsisten memiliki hasil yang sama jika digunakan dalam situasi yang sama pada kesempatan yang berulang-ulang (Heale & Twycross, 2015; Purnomo, 2018). Uji reliabilitas berguna untuk menentukan apakah suatu instrumen dapat digunakan lebih dari satu kali atau tidak. (Beni, Nursalam & Hasanuddin, 2020). Instrumen yang reliabilitasnya tinggi akan menghasilkan hasil yang sama apabila diukur lagi di lain waktu dengan skala yang sama (Lo Biondo & Haber, 2006). Uji reliabilitas sangat berpengaruh terhadap kualitas data yang dikumpulkan. (Yusuf & Daris, 2018). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas KR lebih dari 0,70 (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012; Litwin, 1995). Sedangkan Naga (1997) mengatakan bahwa koefisien reliabilitas yang memadai hendaknya terletak di atas 0,75.

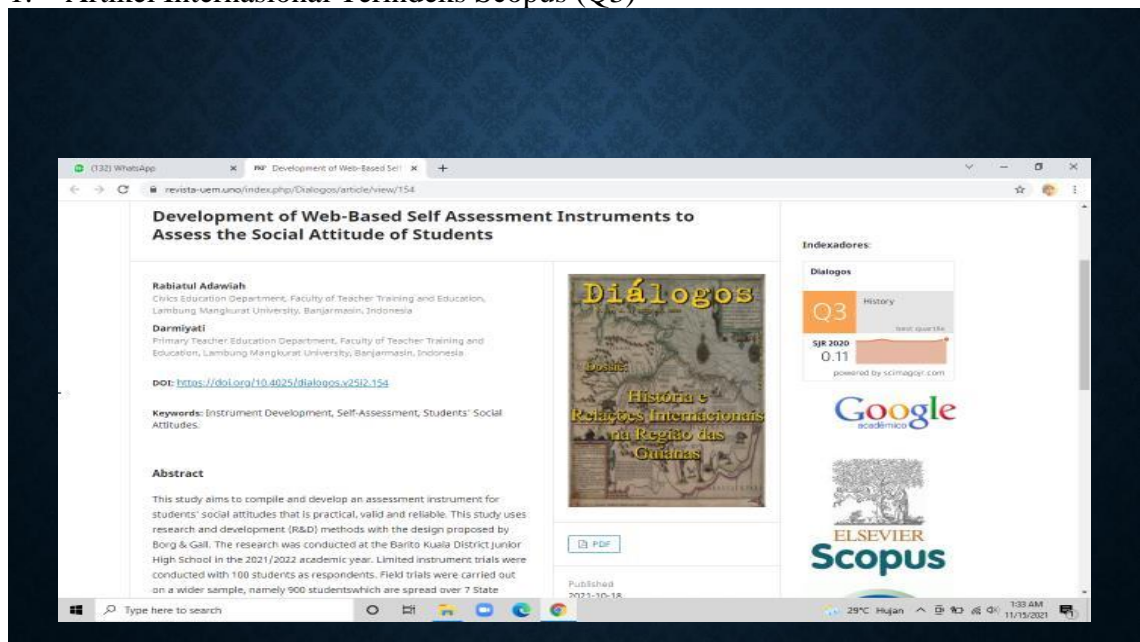
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *instrument self assessment* untuk menilai sikap sosial siswa sudah memenuhi koefisien reliabilitas yang memadai. Anderson et. Al. (Arikunto, 2013) menyatakan bahwa persyaratan bagi instrumen yaitu validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini, validitas lebih penting, dan reliabilitas perlu karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliabel tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid pasti reliabel (Arikunto, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka instrumen ini dapat diterima dan dinyatakan valid dan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur sikap sosial siswa. Selain valid dan reliabel, instrumen ini juga dinilai oleh sebagian besar siswa sangat mudah dan praktis digunakan.

### C. Luaran Penelitian

Dari penelitian ini, luaran yang sudah dihasilkan adalah:

#### 1. Artikel Internasional Terindeks Scopus (Q3)



#### 2. Poster



3. Video



**YouTube**

**Pengembangan Instrumen Self Berbasis Web Untuk Menilai Sikap Sosial Siswa**

youtu.be

<https://youtu.be/1pHxPuuinXU>

22.23

Link video : <https://youtu.be/1pHxPuuinXU>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan uji coba skala kecil dan skala besar serta mengalami beberapa kali perbaikan, dihasilkan 32 butir instrumen untuk mengukur sikap sosial siswa yang valid melalui uji korelasi Product Moment. Sedangkan penentuan reliabilitas dengan menggunakan formula *alpha Cronbach* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,866 yang dikategorikan memiliki reliabilitas yang tinggi. Instrumen yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya selanjutnya dimasukkan ke dalam aplikasi berbasis Web (*Web Based Application*) dengan alamat <http://projectjs.xyz/angket/>.

Untuk kepraktisan dalam pengisian instrumen *self assessment* berbasis Web, 83% siswa menyatakan sangat mudah dan mudah digunakan. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa instrumen *self assessment* berbasis Web untuk menilai sikap sosial siswa memiliki kriteria valid, reliabel dan praktis sehingga layak untuk digunakan.

#### B. Saran

Dari penelitian ini disarankan:

- a. Semua guru hendaknya memperhatikan bisa menyeimbangkan antara penilaian ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.
- b. Dalam upaya meningkatkan literasi guru dalam penilaian sikap, dinas terkait hendaknya melaksanakan workshop/pelatihan secara terprogram berkaitan dengan penilaian sikap

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. (1980). *Assessing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Amo, E., dan Jareño, F. (2011). Self, Peer and Teacher Assessment as Active Learning Methods. *Research Journal of International Studies*.18:41-47.
- Audina, Ise, Susetyo, dan M. Arifin. (2018). Penilaian Sikap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Guru Kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume II, Nomor II, Agustus 2018.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beni, K. N., Nursalam, & Hasanuddin, M. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Leadership Behavior Inventory, Personal Mastery Questionnaire dan Kuesioner Kinerja Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(3), 313–318.
- Borg, W.R & Gall, M.D. (2003). *Education Research: an Introduction* (7. Ed). New York: Logman.
- Callahan, C. M., & Park, S. (2021). Affective Outcomes: Instrument Development and Validation. In *Gifted Education in Rural Schools* (pp. 141-151). Routledge.
- Chng, L. S., & Lund, J. (2018). Assessment for learning in physical education: the what, why and how. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 89(8), 29– 34.
- Dessiane, S. T., & Kristin, F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas 4 SD. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 6(1), 21-26.
- Erida, M. (2021). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Pengidap HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 1(1),10–21.
- Febriyanto, E., Naufal, R. S., & Budiarty, F. (2021). Attitude Competency Assessment in the 2013 curriculum based on elementary school Prototyping methods. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI) The 1st Edition Vol. 1 No. 1 October 2019*, 87.
- Fraenkel, J.L., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education eighth edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Giri, I. M. A. (2021). Urgensi Character Building Sebagai Usaha Perwujudan Insan yang Unggul. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(2), 174-181.



- Hall, R. A. (2011). Affective assessment: The missing piece of the educational reform puzzle. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 77(2), 7.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence-based nursing*, 18(3), 66-67.
- Imtihan, N., Zuchdi, D dan Istiyono E. 2017. Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Jurnal Schemata*, 6 (1), 63-80.
- Inteni, K. A. S., Candiasa, I. M., & Suarni, N. K. (2013). Pengembangan instrumen tes objektif pilihan ganda yang diperluas berbasis web untuk mata pelajaran TIK kelas XI SMAN di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 3(5).
- Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: a call for a pedagogy of participation. *Education, Citizenship and Social Justice*, 6(2), 109124.
- Jordan, S. (2011). *Same But Different, But Is It Fair? An Analysis Of The Use Of Variants Of Interactive Computer-Marked Questions*. Artikel disajikan pada Konferensi Internasional *Computer Assisted Conference*.
- Kusaeri, K. (2019). Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 61-70.
- Kritikos, V.S., Woulfe, J., Sukkar, M.B., dan Saini, B. (2011). Intergroup: Peer Assessment In Problem-Based Learning Tutorials For Undergraduate Pharmacy Students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 75(4): 1-12.
- Lestari, W., Hasan, A. L., & Taufik, &H. (2016). Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Siswa SMP Kelas VIII Dengan Model Peer Assessment Berbasis Android Pada Pembelajaran PenjasOrkes Dalam Permainan Bola Voli. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(1), 8–20. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/799>.
- Litwin, M. S. (1995). *How to Measure Survey Reliability and Validity*. London: Sage Publication.
- LoBiondo-Wood, G., & Haber, J. (1990). Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice.
- Lubis, Leli Hasanah. (2016). Pengembangan instrumen Penilaian Sikap Siswa di Kelas IV MIN Padang Bulan Rantauprapat. *Jurnal Tematik* Vol 6 No. 3 (2016). Medan: Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana, Universitas Negeri Medan.
- Lyon E. G. (2011). Beliefs Practices and Reflection: Exploring a science teacher's classroom assessment through the assessment triangle model. *Journal of Science Teacher Education*, 22(5), 417-435.

- Mardapi, Djemari dan Bandrun Kartowagiran. (2011). Pengembangan instrumen Pengukur Hasil Belajar Nirbias dan Terskala Baku. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol 15 No 2.
- Maulida, I., Dibia, I. K., & Astawan, I. G. (2020). The Development of Social Attitude Assessment Instrument and Social Studies Learning Outcomes Grade IV on Theme of Indahnya Keragaman di Negeriku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 12-18.
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292-304.
- McCormack, A.J & R.E. Yager (1992). Trends and issues in a science curriculum. Science curriculum resource handbook: A practical guide for K-12 science curriculum, Millwood, NY, Kraus International Publications.
- Muslich, M. (2014). Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.2(2):143148.
- Naga, D.S. 1997. The Misuses of Reliability Coefficient and Sampling Variance in Educational Research. *The Journal of Education*, 4 (Special Edition): 305 - 309.
- Nasution, T. (2015). Penerapan metode web based learning sebagai solusi pendidikan yang efektif dan efisien. *Jurnal TIMES*, 4(2), 49-52.
- Ponto, H. (2020). The Evaluation of Affective Domain Learning Outcome in Students' Basic Learning of Electrical Circuit in Vocational Education School. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, 17(2-3), 1222-1226.
- Popham, W. J. (1995). Instruction that up measures up. Virginia: ASCD.
- Purnomo, D. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Step Test Sebagai Alat Ukur Keseimbangan Pada Lansia. *Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi*, 2(2), 53–70.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Rimland Emily. (2013). "Assessing affective Learning Using Student Response System". *Libraries & The Academy* Vol:13 (4). (<https://pdfs.semanticscholar.org/c2ca/949b9534db0bd96b393523c8a35906c99702.pdf>).
- Rochalina, C. I. (2021). Integration of Character Value in History Learning. *HISPISI: Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 579-583.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.

- Sholahuddin, A., Analita, R. N., Syahmani, A. W., Hamid, A., Suharto, B., & Bakti, I. (2021). Penguatan Kompetensi Profesional Guru MGMP Kimia: Pengembangan Instrumen Evaluasi Diagnostik Multi-tier. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 113-119.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandayani, Beti Istanti dan Isbadrianingtyas, Nafi (2017). *Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. In: Prosiding Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD). Lembaga Kebudayaan, Malang, pp. 34-41.
- Widhaningsih, L. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Sikap Kedisiplinan Siswa Kelas Dua Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3).
- Worsley, Peter. (1991). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Zuhera, Yuni Sy, Habibah, Mislinawati. 2017. Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 2 Nomor 1,73-87 Februari 2017. Aceh FKIP Unsyiah.